

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan yang lainnya, tidak terkecuali remaja. Pada masa remaja ini, individu memiliki minat yang semakin besar untuk terlibat dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung memilih teman-teman yang memiliki kesamaan dalam hal minat, nilai serta mampu mengerti dan membuat dirinya nyaman (Basyarah, 2008). Karena merasa memiliki banyak kesamaan maka mereka memutuskan membentuk kelompok yang disebut kelompok teman sebaya atau *peer group*. Menurut Havighurst dalam Basyarah (2008) *peer group* adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki umur, perasaan serta kesenangan yang relatif sama.

Fenomena kelompok teman sebaya yang kemudian menjadi geng di kalangan remaja perempuan menjadi sangat kontroversial semenjak munculnya kasus Geng Nero di daerah Jawa Timur. Geng tersebut menjadi sorotan masyarakat karena mereka telah melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Seperti yang diberitakan Suara Merdeka berikut ini beritanya :

“Empat remaja putri, anggota Geng Nero (Neko-neko Dikeroyok) yang diduga sebagai pelaku kekerasan terhadap sesama anggota geng itu, diamankan polisi. Mereka ditangkap sekitar pukul 10.00 setelah berkas penyidikan dari Polsek Juwana tentang kasus itu dilimpahkan ke Polres Pati. Keempat pelajar putri itu adalah RT, dan MY (SMAN Batangan), YK (SMK Diponegoro), dan TK (SMAN Juwana). Remaja kelas satu SMA berusia 15-

16 tahun menangis dan menutup muka saat akan menjalani pemeriksaan. Polisi tidak mengalami kesulitan untuk menangkap mereka, karena berada di rumah masing-masing. Keempatnya berteman sejak SMP dan menamakan dirinya Geng Nero. Dalam kasus ini pihaknya telah memeriksa delapan saksi, empat orang di antaranya adalah korban kekerasan kelompok tersebut. TK yang diduga salah satu pelaku dalam adegan video itu mengaku kesal dengan korban yang mengikutsertakan dia dalam masalah antara korban dan RT. "Yang punya masalah RT, tapi saya diikut-ikutkan dan dipisuhi (dimaki dengan kata-kata kotor-Red) padahal saya tidak kenal dia."

(Suara Merdeka, 14 Juni 2008)

Tentunya kekerasan berkelompok yang mengatasnamakan solidaritas antar teman bisa dikurangi bahkan dicegah jika saja para remaja tersebut dapat mengekspresikan perasaan, pikiran dan pendapatnya dengan tanpa menyakiti perasaan orang lain yang bisa disebut dengan asertivitas. Fenomena ini telah mengawali ketertarikan peneliti untuk meninjau lebih lanjut mengenai relasi remaja perempuan dengan teman sebayanya di Bandung yang dalam hal ini pada SMAN 5 Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling SMAN 5 Bandung, sebagian besar siswi di SMAN 5 Bandung memiliki kelompok teman sebaya (*peer group*). Meskipun mereka tidak menunjukkan identitas kelompoknya dengan menggunakan barang-barang atau asesoris tertentu, tetapi terlihat ketika mereka melakukan suatu kegiatan bersama terutama saat jam istirahat. Beberapa dari mereka juga memiliki keterikatan satu sama lain yang cukup kuat di mana kebersamaan antar mereka pun menjadi hal yang dianggap penting ketika kenaikan kelas, karena di sekolah ini diberlakukan pemisahan kelas yang

dimaksudkan agar para siswa dapat lebih bersosialisasi dengan siswa lainnya.

Pada hubungan pertemanan, banyak hal yang dihadapi remaja baik itu berupa tekanan, ajakan bahkan paksaan. Kebanyakan remaja dalam mengatasi tekanan atau ajakan tersebut dengan berperilaku tidak asertif. Hal ini dilakukan karena takut mengecewakan teman-temannya serta takut dirinya tidak diterima, bahkan dijauhi oleh teman-temannya. Mereka juga cenderung melakukan hal yang dinilai kelompok teman sebayanya benar meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan yang ia pikirkan. Seperti yang dikemukakan Jacinta (2001) bahwa rasa takut mengecewakan orang lain dan takut dijauhi orang lain membuat kebanyakan masyarakat memilih untuk tidak asertif. Selain itu alasan “untuk mempertahankan kelangsungan hubungan” juga sering menjadi alasan karena individu tidak ingin membuat orang lain sakit hati. Hanya karena tidak mau dijauhi oleh temannya sehingga ia memilih untuk memendam perasaan atau pendapat mereka ketika hal tersebut bertentangan dengan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1980: 213) bahwa:

Sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba meminum minuman alkohol, obat-obatan atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri.

Salah satu contoh kasus mengenai remaja yang tidak asertif misalnya terjadi pada Toni (16). “Waktu SMP, akibat pengaruh teman-teman, gue sering cabut,

merokok, dan minum-minuman keras. Toni tahu perilakunya ini kurang baik. Tapi, semua dilakukan karena takut dianggap aneh oleh teman-temannya bila dia menolak (Yadi, 2003).

Asertivitas adalah penyampaian ide, gagasan, pikiran serta perasaan individu tanpa menyakiti perasaan orang lain (Rathus dan Nevid, 1980:81). Asertivitas sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu. Menurut Sikone (2006), asertivitas sangat bermanfaat karena dapat memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luarnya lingkungannya secara efektif. Selain itu, remaja dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang sehingga menghindarkan munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Sikone (2006) juga mengatakan bahwa perilaku asertif dapat mengefektifkan pemecahan masalah yang dihadapi remaja karena solusinya didapat dengan lebih mudah, meningkatkan kemampuan kognitif remaja serta memahami kekurangan dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Salah satu contoh perilaku asertif yang dilakukan remaja adalah seperti yang dilakukan Toni (16) ketika ia diminta memotong rambutnya tetapi ia menolaknya. “Gue malah senang jadi beda. Gue bosan melihat yang sama-sama saja. Kayak teman-teman minta gue potong rambut jadi botak. Gue enggak mau lah. Karena gue enggak suka”. Hal tersebut disampaikan Toni, yang berambut gondrong ala Brit Pop. Hasil dari keputusannya untuk berperilaku asertif adalah ia semakin populer dan

punya banyak teman karena berani tampil beda (Yadi, 2003).

Asertivitas menurut Rathus dan Nevid (1980:99) dikategorikan ke dalam 6 aspek, diantaranya adalah:

1. Meminta pertolongan dari orang lain dan menolak permintaan yang tidak layak
2. Menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain dengan cara yang efektif.
3. Menjalinkan interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan
4. Mengungkapkan perasaan-perasaan serta apa yang dipikirkan pada individu lain secara spontan dan tidak berlebihan
5. Memberikan pujian untuk menghargai tingkah laku seseorang dan menerima pujian yang diberikan oleh orang lain
6. Memberikan keluhan/komplain pada orang lain dan menerima keluhan yang datang dari orang lain

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah jenis kelamin, sehingga kecenderungan untuk berperilaku asertif antara laki-laki dan perempuan pun berbeda. Perbedaan jenis kelamin dalam area asertivitas dapat ditunjukkan melalui tingkah laku asertif dalam situasi-situasi spesifik dalam hubungannya dengan situasi sosial dan relasi interpersonal. Sejak dulu dalam masyarakat sudah ditanamkan gagasan tentang maskulinitas dan femininitas serta bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan

bertingkah laku. Pandangan tradisional menggambarkan seorang anak perempuan memiliki sifat-sifat hangat, lembut, dan penuh belas kasih. Milgram (Handayaningsih, 1995:9) berasumsi bahwa umumnya wanita lebih penurut, empati, dan kurang agresif. Wanita lebih fleksibel, lebih menaruh perhatian pada relasi interpersonal, dan lebih konform pada lingkungan. Wanita ingin memuaskan atau menyenangkan orang lain, dan tidak ingin menyakiti orang lain serta tidak menimbulkan konflik. Sejak semula dalam diri seorang wanita sudah ditanamkan untuk menunjukkan sikap konform terhadap lingkungan, mengendalikan sikap agresif dan asertif (Block dalam Handayaningsih, 1995:10). Pada wanita diharapkan untuk bereaksi dari pada bertindak, untuk dibuatkan keputusan daripada membuat keputusan, atau dapat dikatakan wanita diharapkan berlaku pasif. Hollandsworth & Wall (Handayaningsih, 1995:6) mengemukakan bahwa secara umum wanita cenderung kurang asertif dibandingkan laki-laki.

Penelitian mengenai asertivitas pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun demikian, penelitian khusus yang meneliti asertivitas dalam menjalin kelompok teman sebaya pada remaja sulit ditemukan. Salah satu di antaranya yaitu penelitian mengenai asertif yang dilakukan oleh Wulandari (2003:88) mengenai "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Asertifitas pada Remaja Akhir" yang hasilnya adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri terhadap asertifitas, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan asertifitas, dan ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan asertifitas.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Asertivitas dalam Menjaln Kelompok Teman Sebaya (*Peer Goup*).pada Siswi Kelas XII di SMAN 5 Bandung

B. RUMUSAN MASALAH

Asertivitas adalah penyampaian ide, gagasan, pikiran serta perasaan individu tanpa menyakiti perasaan orang lain (Rathus & Nevid, 1978: 81). Sedangkan ketika berkelompok remaja akan cenderung mengikuti pendapat atau memenuhi harapan kelompoknya meskipun hal tersebut terkadang kurang sejalan dengan pikirannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat asertivitas dalam menjalin kelompok teman sebaya (*Peer Group*) pada siswi kelas XII di SMAN 5 Bandung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat asertivitas dalam menjalin kelompok teman sebaya (*Peer Group*) siswi kelas XII di SMAN 5 Bandung

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai

asertivitas remaja perempuan sehingga jika ternyata terdapat perilaku yang justru lebih mengarah pada perilaku agresif, remaja perempuan dapat diarahkan untuk mengelola perilakunya ke arah yang lebih asertif.

2. Manfaat secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial dan dapat dipakai sebagai pedoman di dalam penelitian lebih lanjut terutama untuk mengkaji perilaku asertif dalam kelompok pertemanan yang terjadi pada remaja.

E. ASUMSI

Adapun asumsi pada penelitian ini adalah tingkat asertivitas dalam menjalin kelompok teman sebaya (*Peer Group*) pada remaja perempuan di SMAN 5 Bandung rendah karena mereka mempertimbangkan adanya penolakan dari kelompok jika mereka berbeda dari kelompoknya.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode studi survei. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai keadaan- keadaan nyata yang sedang berlangsung (sementara berlangsung) (Sevilla, 2006:76). Menurut Kountur dalam (Fastuin, 2008), penelitian deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanda ada

perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode survei merupakan salah satu metode penelitian yang mengukur adanya suatu gejala tanpa menyelidiki penyebab gejala tersebut (Sevilla, 2006:76). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan angket bebas. Kuesioner yang digunakan merupakan modifikasi dari Skala Asertivitas dari Rathus yang terdiri dari 30 item. Skala ini berbentuk skala Likert dengan 6 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cenderung Sesuai (CS), Cenderung Tidak Sesuai (CTS) dan Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Semakin kecil skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat asertif individu.

G. SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XII di SMAN 5 Bandung yang memiliki kelompok teman sebaya. Siswi-siswi tersebut tercatat masih aktif bersekolah. Untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* di mana sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sample penelitian. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 100 orang.